

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penulis akan membahas landasan teori yang akan dipakai untuk menjawab rumusan masalah pada bab ini, serta penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Terdapat dua teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori mengenai ciri utama sindrom autisme dari *American Psychiatric Association* sebagai teori utama yang digunakan dan teori psikososial oleh Erik Erikson untuk membandingkan antara tahap perkembangan manusia biasa dan perkembangan penderita sindrom autisme, sehingga akan dapat diketahui faktor penyebab keterlambatan perkembangan tokoh Gabrielle yang menderita sindrom autisme namun telah memasuki dewasanya.

2.1.1 Teori *American Psychiatric Association*

Peneliti menggunakan teori dari *American Psychiatric Association*, mengenai ciri utama autisme. Teori ini menjelaskan gangguan-gangguan yang dialami oleh seorang penderita sindrom autisme di tahap-tahap perkembangan yang mereka lalui, yaitu, hendaya atau ketidakmampuan dalam interaksi sosial,

ketidakmampuan dalam komunikasi, serta perilaku, interes, dan aktivitas yang terbatas.

2.1.1.1 Hendaya atau ketidakmampuan dalam interaksi sosial

Seorang penderita autisme sulit untuk mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang diharapkan dari orang-orang seusianya (Durand, 2007, hal. 292). Penderita sulit memiliki teman karena mereka membatasi kontak dengan orang lain termasuk kontak mata dengan orang lain, kecuali untuk meminta bantuan terhadap sesuatu. Seorang pengidap gangguan autistik, sulit untuk berbagi kegembiraan dengan orang lain.

2.1.1.2 Hendaya atau ketidakmampuan dalam komunikasi

Penyandang sindrom autisme nyaris selalu memiliki masalah yang berat dalam berkomunikasi. Rutter *et al* (1978, dikutip dari Durand *et al* 2007, hal. 292) menyatakan “Hampir 50 % tidak pernah mampu berbicara secara bermakna.” Mereka berbicara secara tidak lazim, seperti mengulang-ulang kalimat yang sama, atau sulit membedakan arti dari kata subjek. Durand *et al* (2007, hal. 294) menjelaskan bahwa “kecenderungan mereka untuk menghindari kata ganti orang pertama seperti *I* and *Me* dan menggantinya dengan *he* dan *she*. Sebagai contoh, bila anda menanyakan kepada seorang anak autisme, ‘*Do you want something to drink?*’ ia mungkin akan mengatakan ‘*He wants something to drink?*’”

2.1.1.3 Perilaku, Interes, dan Aktivitas yang terbatas

Penyandang sindrom autisme lebih cenderung melakukan perilaku stereotipik yaitu seperti berputar-putar membentuk lingkaran, melambatkan tangan di depan matanya dengan memiringkan kepala ke satu sisi, atau gemar menggigiti tangannya. Mereka akan menghadapi kesulitan jika barang-barang yang ia sering pakai dipindahtempatkan.

2.1.2 Teori Psikososial oleh Erik Erikson

Erikson (1950, dikutip dari Santrock 2007, hal. 46) menyatakan “manusia berkembang dalam tahap psikososial, daripada dalam tahap psikoseksual”. Teori ini menekankan pada keinginan manusia untuk berhubungan dengan orang lain, yang mana perkembangan ini terjadi di sepanjang kehidupan manusia. Tahap psikososial ini terdiri dari delapan tahap perkembangan yang terjadi di sepanjang hidup manusia. Berikut adalah tahap-tahap tersebut disertai dengan penjabarannya.

2.1.2.1 Kepercayaan Versus Ketidakpercayaan

Tahap ini adalah tahap pertama yang dialami oleh manusia di tahun pertama hidupnya. Manusia yang baru lahir di dunia dan mengalami tahun pertamanya, akan membangun rasa percayanya terhadap dunia yang nantinya akan membentuk rasa nyaman dan menjadi awal manusia untuk percaya bahwa dunia ini adalah tempat yang baik untuk ditinggali.

2.1.2.2 Otonomi Versus Rasa Malu dan Ragu-Ragu

Menurut Erikson, ini adalah tahap kedua perkembangan manusia di dunia, yaitu terjadi pada usia 1 sampai 3 tahun. Setelah meraih rasa percaya dari pengasuhnya di tahap pertama, manusia akan mulai mengerti keinginan mereka sendiri dan juga mulai mengerti untuk bersikap, di tahap ini manusia akan mulai menunjukkan rasa kemandirian mereka sendiri.

2.1.2.3 Inisiatif Versus Rasa Bersalah

Selama satu tahun sebelum memasuki dunia persekolahan hingga tahun awal sekolah, manusia akan mengalami tahap ini. Manusia akan mengalami tantangan untuk bersosial dengan banyak orang. Rasa tanggung jawab manusia akan dimulai di tahap ini, yaitu tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, dan mainan. Rasa tanggung jawab ini akan melahirkan inisiatif seseorang dan juga akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri manusia.

2.1.2.4 Kerja Keras Versus Inferior

Kerja keras versus inferior ini adalah tahap perkembangan keempat yang terjadi pada manusia yang sedang menduduki bangku sekolah dasar. Setelah melewati tahap dimana mereka mulai berinisiatif, manusia akan dihadapkan dengan pengalaman-pengalaman baru yang memakan kerja yang keras, seperti menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Tahap ini pula dapat menghadirkan rasa inferior dalam diri manusia ketika mereka tidak dapat menguasai pengetahuan tersebut.

2.1.2.5 Identitas Versus Kebingungan Identitas

Manusia yang sudah memasuki usia remaja, akan mengalami tahap ini, yaitu dalam tahap ini, masing-masing individu dihadapkan pada penemuan jati diri. Remaja akan dihadapkan pada kasus-kasus yang bertemakan kedewasaan, pekerjaan, dan cinta. Remaja juga akan menemukan banyak peran yang akan mereka pakai.

2.1.2.6 Keintiman Versus Isolasi

Tahap perkembangan keenam ini menurut Erikson, tahap dimana manusia mulai menghadapi usia dewasa tahap awal. Pada tahap ini, manusia dihadapkan pada tugas untuk membentuk sebuah hubungan akrab. Hubungan akrab inilah yang akan melahirkan sebuah keintiman, namun bagi individu yang gagal untuk membentuk suatu hubungan akrab, mereka cenderung akan mengisolasi diri mereka.

2.1.2.7 Generativitas Versus Stagnasi

Generativitas yang dimaksud dalam tahap ini yaitu, membantu generasi yang lebih muda darinya dalam mengembangkan diri dan juga mengarahkan mereka agar dapat menjalani hidup yang berguna. Sementara stagnasi adalah tidak berbuat apa-apa untuk membantu generasi muda dalam berkembang. Tahap ini dialami manusia ketika memasuki usia dewasa tengah.

2.1.2.8 Integritas Versus Keputusan

Tahap ini merupakan tahap kedelapan dalam perkembangan manusia menurut Erikson. Tahap terakhir dalam kehidupan manusia yang dialami ketika manusia berada di usia dewasa akhir. Manusia akan melihat kembali masa lalunya untuk menyimpulkan apakah ia telah melewati hidupnya dengan baik atau sebaliknya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian yang menggunakan objek material maupun formal yang sama dengan penelitian ini, namun terdapat dua penelitian yang objek formalnya mirip dengan objek formal yang penulis gunakan, yaitu *Penanganan Gangguan Komunikasi Anak Autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggota Yogyakarta* oleh Khoifah tahun 2011 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat tiga proses dalam menangani anak penderita autisme yaitu proses awal, proses menengah, dan proses lanjut, dengan melalui empat terapi, yaitu; terapi *Applied Behavior Analysis*, terapi wicara, terapi sensorik, dan pendidikan khusus. Penanganan dianggap berhasil apabila anak menunjukkan perkembangan yang baik dalam poin-poin tertentu dalam proses penanganan, seperti jika awalnya anak tidak bisa bicara, setelah melalui penanganan, ia dapat berbicara meskipun hanya beberapa kata.

Penelitian yang kedua yang objek formalnya mirip dengan penelitian ini adalah *Oedipus Complex yang Dialami Oleh Tokoh Utama di Dalam Film Dans*

La Maison oleh Dewa Ayu Swandari tahun 2015 Universitas Brawijaya. Hasil dari penelitian ini, yaitu tokoh Claude Garcia dalam film *Dans La Maison* mengalami *Oedipus Complex*, yang berarti laki-laki menggambarkan perasaan seksual pada ibunya. Hal ini disebabkan karena ia ditinggal oleh ibunya sejak umur 9 tahun dan ayahnya mengalami kecacatan fisik.

Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian tersebut ialah penelitian ini akan lebih memfokuskan pada perkembangan seorang penderita sindrom autisme, yaitu Gabrielle, tokoh utama film *Gabrielle*. Penulis akan meneliti bagaimana Gabrielle mengalami tahap-tahap perkembangan diri sebagai penderita sindrom autisme. Penelitian ini lebih diarahkan kepada psikologi tokoh utama.

